

DONGENG SEBAGAI MEDIA PENCITRAAN PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKAT

Karunia Fitriarti¹, Agatha Trisari^{2*)}

^{1, 2)} Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: agatha_trisari@unpak.ac.id

kronologi naskah:

diterima 5 Januari 2022, direvisi 31 Januari 2022, diputuskan 24 Februari 2022

ABSTRAK

Stigma negatif sudah melekat dalam diri perempuan. Hal ini tergambar dalam dongeng. Perempuan harus mengikuti stereotipe agar bisa dapat dianggap normal dan diakui oleh masyarakat. Perempuan diharuskan untuk pasrah dan tidak berdaya. Namun, jika perempuan berpendirian, ia dianggap manipulatif dan jahat. Padahal, perempuan adalah sosok penting dan berpengaruh dalam pewarisan dongeng dari satu generasi ke generasi. Hal tersebut terjadi karena budaya patriarkat yang terdapat di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis citra perempuan di dalam dongeng Grimm Bersuadara dan dongeng nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggambaran seorang perempuan di dalam dongeng merepresentasikan ketidakberdayaan dirinya atas dominasi yang dilakukan oleh laki-laki.

Kata kunci: dongeng; patriarkat; citra; perempuan; stigma.

STORY AS A MEDIA IMAGE OF WOMEN IN PATRIARCHATE CULTURE

ABSTRACT

Negative stigma is inherent in women. A negative stigma exists in fairy tales. Women must follow stereotypes to be considered normal and recognized by society. Women are required to surrender and be helpless. However, if a woman is opinionated, she is considered manipulative and evil. Women are important and influential figures in the inheritance of fairy tales from one generation to another. The circumstances happen because of the patriarchal culture that exists in society. This study aims to analyze the image of women in the fairy tale Grimm Bersuadara and fairy tales of the archipelago. This research uses the descriptive qualitative method. This study concludes that the depiction of a woman in a fairy tale represents her powerlessness over the domination by men.

Keywords: fairy tales; patriarchate; image; woman; stigmas.

1. PENDAHULUAN

Dongeng adalah sebuah kisah naratif yang biasanya diselimuti oleh berbagai hal-hal menarik dan ajaib. Jika legenda adalah sebuah kisah sejarah kolektif (*folk history*), dongeng adalah cerita kolektif kesusastraan lisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya (Danadjaja, 1985). Ada yang mengatakan jika dongeng memiliki sumber yang sama, tetapi setelah diwariskan turun temurun, maka cerita tersebut menjadi berubah sesuai dengan penuturan dan juga keadaan lingkungan sosial budaya dari orang yang menuturkannya ke pendengar selanjutnya. Inilah sebabnya cerita dongeng memiliki kesan “kedekatan”, baik kepada

pendengar maupun pembacanya karena ada kesamaan tertentu antara satu dongeng dengan dongeng lainnya.

Menurut Levi-Strauss, dongeng tidak lain adalah sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2013). Kemudian, dari dongeng inilah khayalan seorang manusia sepenuhnya bisa bebas karena tidak ada larangan dan aturan tersendiri mengenai standar bentuk dari dongeng itu sendiri. Dari sinilah, biasanya di dalam dongeng ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal dan seolah-olah ada di luar

jangkauan logika manusia. Contohnya hewan yang berbicara, karpet yang terbang, perubahan benda mati, atau munculnya monster-monster yang menakutkan. Walaupun begitu, keanehan-keanehan yang terjadi di dalam cerita dongeng ini tidak pernah terlepas dari imajinasi manusia, yang berasal dari nalar pikirannya sendiri.

Dongeng yang berasal dari kebebasan imajinasi seseorang mengenai kehidupan sehari-hari manusia, secara tidak langsung menjadikan hal-hal yang ada di sekitarnya sebagai inspirasi di dalam cerita dongeng itu sendiri. Kondisi lingkungan sosial budaya yang ada di sekitarnya, akan sangat berpengaruh kepada apa yang ada di dalam cerita dongeng tersebut, seperti penokohan, permasalahan, dan solusi dari permasalahan tersebut sebagai pembelajaran bagi orang lain yang mendengarkan di masa mendatang.

Penggambaran seorang tokoh dalam sebuah dongeng merupakan salah satu yang paling banyak dijumpai sebagai bentuk representasi kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat saat cerita dongeng itu diciptakan. Laki-laki lebih sering digambarkan sebagai seorang ksatria atau pahlawan, yang bersifat pantang menyerah dan akhirnya akan menikahi seorang perempuan cantik. Ia akan diceritakan sebagai seorang yang pemberani, dan akan berhasil menyelamatkan keluarga dan orang-orang yang disayangnya. Sedangkan seorang perempuan, biasanya hanya digambarkan sebagai manusia yang lemah dan hanya mengandalkan kelebihan fisiknya saja, kemudian menjadi hadiah bagi laki-laki yang telah berjasa akan sesuatu. Perempuan yang ambisius dan berpendirian, akan dijadikan tokoh jahat atau wanita licik yang kemudian dikalahkan oleh tokoh pahlawan. Hanya dari sedikit contoh kasus ini saja, dapat dikatakan jika perempuan hanya dianggap sebagai hadiah dan diharuskan pasrah agar tidak dijadikan tokoh antagonis dalam sebuah cerita dongeng.

Padahal, penyebaran sebuah dongeng juga tidak pernah terlepas dari peran seorang perempuan. Sejak dahulu, dongeng memang selalu dikaitkan dengan perempuan, karena memang biasanya penutur dari cerita tersebut adalah perempuan. Grimm Bersaudara (*The Brothers Grimm*), berhasil mengumpulkan cerita-cerita dongeng yang saat ini terkenal di

seluruh dunia dari kaum perempuan di Jerman hampir seratus lima puluh tahun lalu. Bahkan, cerita fabel Aesop yang terkenal di seluruh dunia saat ini, dahulu lebih dikenal dengan nama *old wives-tale*, yaitu cerita yang berasal dari perempuan tua. Terdapat hubungan menarik antara perempuan dengan penuturan dongeng. Dongeng yang biasanya dituturkan oleh perempuan yang lebih tua, memiliki kemampuan untuk membuat dongeng tersebut terkesan nyata dan kemudian akan terus diingat oleh anak-anak yang mendengarnya, kemudian terus diturunkan ke generasi berikutnya dengan cara yang sama.

Pada umumnya, dongeng yang diwariskan secara implisit membuat stigma-stigma tertentu khususnya bagi kaum perempuan. Tokoh perempuan seringkali digambarkan berasal dari kerajaan tertentu, yang memiliki kecantikan tiada tara. Kecantikan ini menjadi hal yang sangat penting bagi seorang perempuan, dan bisa menentukan nasibnya di kehidupan mendatang. Bukan hanya dari segi fisik, perempuan juga diharuskan memiliki sifat yang baik hati, sabar, dan pasrah terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya, karena yang ia butuhkan adalah kehadiran seorang pangeran tampan yang kelak akan menjadi suaminya. Apabila seorang perempuan tidak memenuhi karakter-karakter tersebut, akan diperlakukan berbeda oleh masyarakat, dan dianggap sebagai perempuan yang melanggar hukum alam. Mereka akan dikucilkan, dianggap gila, jahat, licik, atau memalukan. Ironisnya, adanya stigma-stigma ini juga menyebabkan adanya persaingan antarperempuan untuk mendapatkan kuasa dan keinginan untuk bisa diakui oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Adanya ketimpangan, stigma, dan hal-hal lain yang direpresentasikan pada dongeng ini tidak lain karena masih adanya budaya patriarkat yang masih mengakar di masyarakat. Kaum perempuan yang biasa terdominasi oleh laki-laki menjadikan mereka terbiasa untuk berperan sebagai manusia yang tidak berdaya. Segala hal yang berlawanan dengan stigma perempuan yang ada dianggap keliru dan tidak patut dilakukan, padahal perempuan juga memiliki hak atas dirinya sendiri, bukan hanya sebagai objek bagi laki-laki. Adanya dominasi laki-laki terhadap

kaum perempuan juga menjadikan adanya persaingan ketat antarperempuan, yang tidak jarang berujung pada perbuatan yang buruk hanya untuk diakui dan mendapatkan kekuasaan tertentu.

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa contoh kasus yang berkenaan dengan citra dan penggambaran perempuan yang ada di dalam beberapa dongeng yang sudah banyak dikenal di masyarakat baik lokal maupun dunia dan menganalisisnya melalui perspektif gender. Munculnya penggambaran-penggambaran tersebut secara tidak langsung terinspirasi dari kondisi sosial budaya masyarakat yang ada pada saat itu, dan tentu ada hubungannya dengan budaya patriarkat yang ikut diturunkan melalui dongeng-dongeng tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dampaknya terhadap pola pikir masyarakat yang menjadi pendengar dan pembacanya. Akibatnya, dunia yang telah berkembang maju pun tidak menjamin perempuan bisa melakukan apa yang ia inginkan sebebaskan, hanya karena stigma dan aturan-aturan tertentu yang masih dimiliki oleh masyarakat.

Di dalam pemikiran orang-orang, dongeng lebih sering dianggap sebagai cerita peri (fairy tales). Tapi pada kenyataannya, dongeng tidak hanya cerita peri, bisa juga sebuah cerita yang isinya masih dalam tahap wajar atau mendekati kenyataan. Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan dan maknanya mendekati dongeng, seperti *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) (Danadjaja, 1985). Dongeng ini diceritakan dengan maksud untuk hiburan, tapi juga mengandung berbagai pesan moral mengenai kehidupan sehari-hari di dalamnya. Dongeng biasanya memiliki kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise dan kadang menjadi ciri utamanya. Contohnya *Once upon at time there was...and they happily ever after*, atau Pada suatu hari...mereka hidup bahagia selama-lamanya (Propp, 1968).

Seperti halnya cerita mitos dan legenda, sebuah dongeng juga dilestarikan dengan cara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebelum akhirnya diabadikan dalam bentuk tulis. Dongeng juga banyak memiliki kesamaan dari satu daerah ke daerah tertentu,

baik dari segi judul, tokoh, dan kesamaan cerita. Hal ini, menurut Levi-Strauss, terjadi karena dongeng berasal dari nalar manusia. Ditambah lagi, karena kebanyakan cerita-cerita prosa rakyat seperti dongeng tidak berjudul, maka masyarakat memberikan judul seenaknya dan menyebabkan adanya perbedaan dari cerita-cerita yang sama. Contohnya, ada kesamaan cerita antara Bawang Merah dan Bawang Putih dengan cerita Cinderella.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman mengenai dongeng sendiri menjadi dasar utama dalam memahami isi dongeng dan mengenal tokoh-tokohnya, serta melihat bagaimana representasi perempuan dalam dongeng tersebut. Penggambaran seorang perempuan yang ada di dalam dongeng sendiri muncul karena nalar dan imajinasi manusia terhadap kehidupan sehari-hari.

2. METODOLOGI

Di dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya akan dipaparkan secara deskriptif berdasarkan temuan yang didapatkan setelah data dianalisis dengan kerangka teori yang sudah ditentukan. Metode analisis deskriptif sendiri adalah sebuah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan dijadikan pusat perhatian dalam penggambaran penelitian.

Objek penelitian dari penelitian ini adalah dongeng-dongeng yang ditulis oleh Charles Perrault dan beberapa dongeng daerah yang ada di Indonesia. kedua jenis dongeng tersebut dipilih untuk dapat dibandingkan dan dicari persamaannya dalam sisi penggambaran sosok perempuan, yang akibatnya memunculkan stigma dan aturan tersendiri bagi perempuan untuk bisa menjalani hidupnya agar bisa sesuai dengan apa yang sudah diatur oleh masyarakat. Sedangkan sumber data lain yang dipilih oleh penulis berasal dari kajian pustaka, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, video, dan lain-lain.

3. PEMBAHASAN

Citra Perempuan pada Dongeng Kumpulan Dongeng Grimm Bersaudara

Jacob dan Wilhelm Grimm atau yang biasa dikenal sebagai Grimm Bersaudara adalah dua bersaudara dari Jerman yang hidup pada awal abad 19. Mereka mengumpulkan dongeng – dongeng yang saat ini digemari dan terkenal di seluruh dunia, dan terus dibaca oleh anak-anak maupun orang dewasa hingga sekarang. Dongeng-dongeng yang dikumpulkan dipercaya sudah ada jauh sebelum mereka lahir, karena merupakan khazanah cerita rakyat atau sastra lisan bangsa Eropa. Mereka berdua hanya sekadar menuliskan cerita-cerita tersebut, mengumpulkannya dan menerbitkannya dalam bentuk buku dan akhirnya bisa dikenal oleh masyarakat luas sampai sekarang.

Beberapa dongeng yang tertulis dalam buku Grimm Bersaudara adalah *Snow White*, *Cinderella*, *Little Red Riding Hood*, *Hansel and Gretel*, *Rapunzel*, dan banyak dongeng lainnya. Dongeng-dongeng ini masih dikenal bahkan telah dibuat berbagai macam versi baik itu dalam bentuk film, animasi, dan diterbitkan ulang dalam bentuk buku seperti cerpen dan novel yang dikemas dalam sudut pandang yang berbeda. Adanya kesamaan cerita yang dikumpulkan oleh Grimm Bersaudara

dan Charles Perrault membuktikan adanya kesamaan struktur cerita atau *mytheme* jika dikaitkan dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss. Ini juga ada hubungannya dengan sastra lisan yaitu dongeng yang berasal dari imajinasi nalar pikiran manusia terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Ada banyak cerita Grimm Bersaudara yang memunculkan tokoh perempuan di dalamnya, baik sebagai tokoh utama, putri kerajaan, atau hanya sebagai penjahat yang kemudian akan dikalahkan oleh pangeran sebagai pahlawannya. Menurut Nanda dalam jurnalnya yang berjudul *The Portrayal of Women in The Fairy Tales*, penggambaran perempuan dalam cerita yang ditulis oleh Grimm Bersaudara ada beberapa jenis seperti berikut:

a. Pasif, pendiam, dan pasrah (*admirable*)

Seorang perempuan yang menjadi seorang putri kerajaan biasanya digambarkan sebagai manusia yang pasrah dan pasif. Mereka tidak banyak melakukan sesuatu untuk mencapai keinginannya, hanya mengikuti arus dan biasanya mendapatkan keberuntungan yang sangat banyak selama perjalanan hidupnya. Contohnya di dalam kisah Puteri Salju, bercerita tentang seorang putri yang diusir oleh ibunya sendiri karena ia iri dengan kecantikan yang dimiliki oleh sang Puteri. Untuk bisa menjadi yang tercantik, ia bermaksud untuk membunuh sang putri. Berbagai hal dilakukan oleh sang Ratu, tetapi semuanya gagal karena keberuntungan terus mengikuti putri. Ditambah dengan kecantikan dan kebajikannya, ia menjadi lebih sering ditolong oleh orang lain. Ketika putri kabur dari istana, ia tidak jadi dibunuh oleh pemburu, kemudian ketika ia tersesat, menemukan rumah kurcaci dan mendapatkan tempat tinggal, lalu ketika diracun oleh sang Ratu, kutukannya dapat dicabut oleh pangeran yang nantinya akan menikahnya.

Sosok perempuan yang digambarkan bukan hanya itu, ada juga perempuan yang mengalami transformasi perubahan karakter dari yang pasif dan pendiam menjadi lebih agresif dan pemberani, seperti karakter Rapunzel dalam cerita Rapunzel. Awalnya, Rapunzel adalah seorang gadis yang sangat patuh dengan apa yang diperintahkan oleh Mother Gothel, ibu tiri yang memenjarakannya dalam sebuah menara. Ia sangat menyayangi dan mengasihi ibunya selayaknya ibu aslinya, tapi setelah ia bertemu seorang pangeran tampan dan mengetahui kebenaran dari ibu tirinya, ia berani untuk melawan ibunya dan mencoba melarikan diri dari menara tersebut bersama pangeran tersebut.

Selain itu, ada juga tokoh yang mengalami perubahan nasib tidak menyenangkan akibat sikap naif dan kepasrahan yang dimilikinya. Kerudung Merah dalam *The Red Riding Hood* digambarkan sebagai seorang gadis polos yang ingin mengantarkan makanan kepada neneknya di dalam hutan. Namun karena sikap polos dan keingintahuannya, di akhir cerita ia malah menjadi korban dari serigala yang telah memakan neneknya hidup-hidup.

Keingintahuan yang ia miliki malah menjadi malapetaka untuk dirinya sendiri dan kerugian bagi orang-orang yang ia sayangi.

b. Ambisius (*abdominable*)

Jika perempuan baik digambarkan pasrah dan pasif, maka perempuan yang memiliki sifat sebaliknya selalu dijadikan tokoh jahat yang merugikan atau memiliki sikap yang licik. Tokoh-tokoh ini biasa digambarkan sebagai seorang penyihir, ibu tiri yang jahat, atau kakak perempuan tiri yang jahat. Bukan hanya itu, dari segi fisik mereka selalu digambarkan sebagai wanita yang tua dan buruk rupa.

Di dalam kisah *Cinderella*, terdapat karakter dua kakak Cinderella dan ibu tirinya yang jahat dan selalu memberikan perlakuan buruk kepada Cinderella. Mereka yang iri dengan kecantikan Cinderella, membuat Cinderella selalu melakukan pekerjaan rumah yang kotor dan tidak dibiarkan untuk keluar rumah agar tidak ada yang tahu keberadaan dari Cinderella. Ketika diadakan pesta dansa dan sayembara oleh kerajaan, mereka semua menyembunyikan Cinderella agar ia tidak dikenali bahkan tidak diketahui oleh pihak kerajaan. Segala hal mereka lakukan untuk dapat mencapai keinginannya, sampai melukai diri mereka sendiri untuk dapat dipilih oleh sang Pangeran, tapi keberuntungan tetap tidak ada di dalam garis nasib mereka.

Bukan hanya itu, karakter penyihir juga banyak dimunculkan dalam cerita-cerita yang ditulis oleh Grimm Bersaudara. Seperti dalam cerita Hansel and Gretel, Snow White, dan Sleeping Beauty. Penyihir-penyihir ini digambarkan sebagai perempuan tua yang buruk rupa, dan memiliki keinginan tertentu terhadap tokoh utama. Penyihir yang memiliki rumah yang terbuat dari kue dalam Hansel and Gretel, memiliki keinginan untuk memakan Hansel dan Gretel, Ratu di dalam Snow White memiliki keinginan untuk menjadi wanita tercantik di dunia,

dan peri jahat di dalam Sleeping Beauty memiliki keinginan untuk membalas dendam kepada ayah dari Puteri Tidur karena tidak mengundangnya dalam pesta kerajaan. Ketiga karakter yang memiliki ambisi tertentu, membuat mereka menjadi perempuan yang

jahat demi dapat memenuhi keinginan yang mereka miliki.

Telah disebutkan di atas mengenai karakter perempuan yang digambarkan terbagi dua menjadi karakter yang pasif dan ambisius, yang kemudian berujung pada watak baik dan jahatnya tokoh perempuan tersebut. Namun jika diperhatikan, tokoh yang jahat selalu direpresentasikan sebagai seorang perempuan tua yang menyeramkan. Menurut Maria Tatar, seorang pengajar Folklore and Mythology di Universitas Harvard hal ini dikarenakan bagi seorang anak kecil, sosok seorang ibu adalah karakter yang paling overpowering di masanya. “Children do have way of splitting mother figure into the evil mother, - who always making rules and regulations, policing your behavior, getting angry at you – and then the benevolent nurturer, the one who is giving and protects you, make sure you will survive..” (Blair, 2015). Seorang ibu yang selalu disegani anak-anak akhirnya menjadi penggambaran umum bagi dua sosok yang saling berkebalikan (ibu peri dan penyihir), dari berbagai jenis dongeng di dunia. Contohnya pada cerita Sleeping Beauty dan Cinderella.

Pemilihan sosok penyihir juga selalu dipilih untuk dijadikan sebagai tokoh jahat banyak ditemui di dalam cerita dongeng Grimm Bersaudara. Wujud dari penyihir tersebut selalu sama, yaitu perempuan tua yang hidup sendiri dan membenci marginalisasi atas dirinya (Federici, 2020). Akibatnya, perempuan yang dikategorikan demikian selalu menjadi objek pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat. Padahal, penyihir dalam makna aslinya adalah bidan (dukun bayi) atau peramal. Penggeseran makna tersebut diakibatkan adanya ketakutan masyarakat kepada sosok “penyihir” yang memiliki kemampuan berbeda dan lebih dari masyarakat yang lainnya. Akhirnya, makna penyihir ini memiliki konotasi yang buruk dan memiliki stigma sebagai perempuan yang licik dan keji.

Penggambaran sosok perempuan dalam dongeng Grimm Bersaudara ini memberikan kesan jika perempuan diharuskan untuk memiliki kecantikan baik secara fisik maupun batin. Begitu pula dengan tokoh jahat, para penyihir dan ibu tiri pasti memiliki keburukan baik secara fisik maupun batinnya. Penokohan

dari setiap karakter yang diperankan oleh perempuan hanya bersifat hitam- putih, baik dan buruk saja.

Dongeng-dongeng Nusantara

Indonesia yang memiliki berbagai jenis kebudayaan melahirkan berbagai jenis dongeng yang berbeda. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan kondisi sosial budaya dan masalah-masalah yang ada di masyarakat sesuai dongeng tersebut berasal. Unsur-unsur yang ada di dalamnya pun menyesuaikan kondisi budaya yang ada di lokasi setempat. Begitu pula dengan bentuk penokohan dari karakter yang ada di dalam dongeng-dongeng tersebut.

Berbeda dengan dongeng yang ditulis oleh Grimm Bersaudara, dongeng-dongeng lokal tidak terlalu banyak menjadikan perempuan sebagai pusat dari cerita, dan biasanya hanya sebagai peran pembantu saja. Walaupun begitu, ada juga beberapa dongeng yang menggambarkan sifat dan sikap perempuan yang menjadi cerminan masyarakat setempat dari dongeng tersebut berasal.

Penggambaran perempuan di dalam dongeng nusantara tidak pernah terlepas dari aturan dan tatanan hidup masyarakat yang ada di sekitarnya, dan secara umum memiliki karakteristik tertentu yang sangat memperlihatkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Di dalam Webinar yang dilaksanakan oleh Kanal Pengetahuan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Harjito menjelaskan ada beberapa bentuk relasi posisi yang terjadi dalam dongeng-dongeng lokal:

- a. Adanya bentuk relasi posisi tubuh, yang memberikan penggambaran jika tubuh wanita selalu lebih lemah dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan dianggap tidak bisa menjaga dirinya sendiri;
- b. Adanya relasi posisi waktu, yang menggambarkan jika perempuan tidak pernah bisa melakukan apapun tanpa laki-laki (suami), karena biasanya dalam sebuah dongeng, selalu ada bagian di mana laki – laki pergi merantau dan perempuan (istri) hanya bisa menunggu dan tidak melakukan apapun;

- c. Adanya relasi posisi nyawa, hal ini digambarkan dengan harusnya perempuan untuk mau pasrah mengorbankan jiwa dan raganya untuk sang suami, tetap menjaga kesetiaan dan mematuhi apa yang diperintahkan oleh suaminya. Namun hal ini tidak berlaku pada laki-laki.

Akibat adanya relasi posisi yang telah disebutkan di atas, maka muncullah stereotipe dan tatanan pikiran mengenai perempuan, yang sangat berpengaruh kepada penggambaran tokoh karakternya. Pertama, seorang perempuan selalu diharuskan bisa berjodoh dengan laki-laki, lebih bagus jika memiliki kasta lebih tinggi dibandingkan dirinya sendiri. Apabila tidak memiliki jodoh, maka dianggap tidak laku, aib, dan memalukan bagi keluarganya. Inilah yang menyebabkan banyaknya perjodohan di dalam dongeng-dongeng nusantara. Kedua, seorang perempuan harus bisa memiliki anak, dan tidak akan dianggap perempuan seutuhnya jika tidak bisa beranak. Hal ini yang menyebabkan banyaknya ritual atau permohonan yang dilakukan orang tua kepada makhluk gaib (raksasa, jin, dewa) untuk bisa memiliki anak. Akhirnya, mereka akan mempunyai anak namun dengan proses yang tidak normal. Ketiga, kesetiaan kepada penguasa. Seorang perempuan tidak hanya harus menuruti perintah suaminya, tapi juga kepada penguasa setempat baik itu Tuan Tanah, Raja, Dewa, dan lainnya. Mereka harus mau dan rela diperlakukan apapun oleh para penguasa, sehingga sama sekali tidak memiliki hak atas dirinya sendiri.

Jika diperhatikan, kemunculan tokoh perempuan di dalam dongeng-dongeng nusantara kebanyakan lebih banyak memperlihatkan adanya persaingan antarperempuan untuk memenuhi keinginan yang berasal dari tatanan pikiran yang telah disebutkan di atas. Contohnya di dalam dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih, tokoh Bawang Merah merasa tersaingi dengan kecantikan Bawang Putih dan akhirnya menyebabkan perilaku jahat dan dengki kepada Bawang Putih. Begitu pula yang terjadi dalam dongeng Lutung Kasarung, Ande-Ande Lumut, dan Nyi Roro Kidul. Tokoh yang berperan sebagai saudara sekandung dari tokoh utama memiliki sifat iri

dan dengki dengan apapun yang dilakukan dan terjadi pada tokoh utama. Mereka rela untuk melakukan apapun agar mendapatkan hal yang sama dengan apa yang didapatkan oleh tokoh utama. Hal yang biasanya menjadi bahan perselisihan adalah harta dan cinta dari seorang pangeran.

Walaupun begitu, karakter perempuan di dalam beberapa dongeng tidak semuanya seperti yang disebutkan di atas, mereka melakukan beberapa hal yang menjadi bentuk resistensi untuk dapat melawan hal-hal tersebut. Harjito mengatakan, jika ada enam bentuk resistensi di dalam dongeng – dongeng nusantara:

a. Menyelamatkan Manusia

Bentuk penyelamatan manusia ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu kepada bayi, anak, dan suaminya. Mereka rela untuk berkorban agar orang – orang yang disayanginya bisa hidup dengan tenang tanpa ada gangguan dari para penguasa, penjahat, dan tokoh lainnya. Contohnya adalah dalam legenda Dewi Sri, yang bercerita tentang pengorbanan Dewi Sri yang diracun oleh para Dewa demi menjaga kehormatan Batara Guru, lalu disembunyikan jasadnya di bumi. Dari jasadnya itulah, muncul berbagai jenis tanaman yang bermanfaat bagi penduduk bumi.

b. Mengulur Waktu

Strategi mengulur waktu ini dilakukan oleh beberapa karakter perempuan untuk dapat melawan dominasi laki-laki atau hal-hal yang mengancamnya. Contohnya pada cerita Timun Mas, ia melakukan berbagai cara seperti melempar garam, terasi dan biji mentimun untuk melawan raksasa. Strategi ini juga digunakan oleh Roro Jonggrang dan Dayang Sumbi yang memerintahkan sesuatu yang mustahil (seribu candi dan perahu besar) agar tidak menjadi istri dari Bandung Bondowoso dan Sangkuriang.

c. Memberi Kutukan

Pemberian kutukan ini biasanya dilakukan oleh tokoh perempuan yang tidak bersuami dan hidup sendirian. Pemberian kutukan ini dilakukan untuk menjaga dirinya sendiri dari dominasi laki-laki. Bentuknya bukan hanya memberi kutukan, tetapi juga

membinasakan Contohnya dalam cerita Nyai Brintik, yang lebih memilih untuk mendalami ilmunya dan tinggal tanpa seorang laki-laki.

d. Mandiri (tidak bersuami)

Akibat adanya perlakuan yang tidak baik dari laki-laki dan lingkungan sekitarnya, tokoh ini biasanya lebih memilih untuk tinggal sendirian dan tidak bersuami. Contohnya seperti kisah Nyi Roro Kidul yang menjadi penguasa laut selatan.

e. Memimpin

Perempuan juga seringkali menjadi pemimpin dari suatu daerah, karena kemandirian dan kesaktiannya.

f. Membinasakan

Perempuan bukan hanya memberi kutukan terhadap lingkungan yang mengancamnya, namun juga dapat membinasakan hal yang merugikan dirinya. Contohnya di dalam cerita Timun Mas yang berhasil mengalahkan raksasa.

Pengaruh Penggambaran Perempuan dalam Dongeng kepada Masyarakat

Melalui sebuah dongeng, berbagai pesan moral dan amanat dapat ikut diturunkan kepada generasi selanjutnya yang menjadi penerus masyarakat. Penggambaran dari sebuah karakter juga dapat mengakibatkan munculnya pola pemikiran dan stigma-stigma di dalam lingkungan masyarakat. Apalagi kebanyakan dongeng disampaikan kepada anak-anak yang masih memiliki pemikiran polos dan belum berwawasan luas. Stigma yang berisi pewarisan budaya patriarkat ini akan terus bersarang di dalam pemikiran anak-anak dan dipercayai oleh mereka. Akhirnya, mereka akan terus menerapkan hal – hal tersebut dan beranggapan jika perempuan selalu ada di bawah dominasi laki-laki, dan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Anak perempuan akan cenderung hanya memikirkan pernikahan dan juga bertemu dengan pangeran tampan, dan akhirnya hanya hidup di dalam dunia ilusi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Neikirk dalam jurnalnya yang berjudul *Happily Ever After (or What Fairy Tales Teach Girls About Being Woman)*, bahwa “..This suggests that the fairytales that these children had admitted to

reading or having read to them (fairy tales) are informing or influencing their views of what behavior are expected of them based on their genders..”. Oleh karena itu, maka di waktu mendatang pun masyarakat akan terus terbiasa untuk melakukan penggolongan pekerjaan berdasarkan gender yang dimiliki oleh setiap manusia menurut stigma dan tatanan masyarakat setempat.

Adanya pengalihwahan dongeng yang sebelumnya dalam bentuk lisan dan tulisan juga menjadi salah satu faktor utama bagi masyarakat untuk dapat melihat dan memahami bagaimana sosok perempuan direpresentasikan di dalam dongeng. Ketika dongeng – dongeng ini ditayangkan dalam di dalam televisi dan film, banyak anak-anak yang menjadi suka dan memiliki impian untuk menjadi seorang putri, yang cantik dan tinggal di istana kerajaan, serta lebih banyak berharap tanpa berusaha karena melihat banyaknya putri yang nasibnya selalu baik karena diselamatkan keberuntungan. Ditambah lagi mengenai adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan (putri menunggu pangeran, atau putri diselamatkan oleh pangeran), adanya persaingan antarperempuan satu sama lain yang ada di dalam dongeng juga menjadikan pembaca dan pendengar perempuan cenderung tidak mempercayai sesama perempuan. Mereka akan lebih bergantung kepada laki-laki, karena dianggap lebih bisa dipercaya layaknya pahlawan – pahlawan yang ada di dalam cerita dongeng. Saat ini memang sudah banyak cerita dongeng yang diceritakan ulang dengan menggunakan sudut pandang baru, yang tidak terlalu eksplisit menggambarkan ketidakberdayaan perempuan, seperti pada cerita-cerita Disney yang memberikan kesan lebih positif dan kuat bagi tokoh perempuan. Namun tetap, diperlukan pengawasan dan pemahaman lebih bagi orang dewasa untuk dapat membacakan atau memperdengarkan dongeng kepada anak-anak agar tidak terjadi misinterpretasi pemaknaan dari karakter yang menjadi wajah utama dari sebuah dongeng. Perlu diingat pula, jika dongeng bukan hanya untuk anak-anak, melainkan semua orang karena berisi banyak pesan moral dan amanat di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dongeng merupakan hasil imajinasi dari nalar pikiran manusia terhadap lingkungan sekitarnya yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Ini pula yang menyebabkan adanya kedekatan di dalam sebuah dongeng dengan realita sehari-hari, dan menyebabkan pendengar dan pembacanya dapat mengambil pesan moral dan amanat dari dalam dongeng tersebut. Penggambaran sebuah karakter di dalam dongeng juga tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat serta tatanan hidup yang dijalannya. Stigma, stereotipe, dan hal – hal yang dilakukan serta dikerjakan oleh karakter tersebut tidak terlepas dari kondisi masyarakat tempat dongeng tersebut berasal.

Penggambaran seorang perempuan di dalam dongeng kebanyakan merepresentasikan ketidakberdayaan dirinya atas dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. Yang biasa dan boleh dilakukan oleh seorang perempuan adalah menunggu, menikah, dan dinikahi oleh laki-laki. Kalaupun ada perempuan yang memiliki prinsip dan pendirian, akan digambarkan sebagai perempuan yang jahat dan menjadi tokoh antagonis di dalam dongeng. Hal ini tidak terlepas karena masih adanya budaya patriarkat yang masih mengakar di masyarakat, dan berpengaruh langsung kepada pola pikir masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Padahal, jika ditelusuri awal mula pewarisan dongeng yang dapat dijadikan sebagai acuan dan tata cara hidup, dongeng sendiri dilisankan oleh kaum perempuan kepada anak-anak dan orang yang lebih muda. Perempuan secara historis dipandang sebagai penunjang ingatan – mereka yang mempertahankan suara masa lalu dan sejarah komunitas, yang mentransmisikannya ke generasi mendatang dan dengan demikian menciptakan sebuah identitas kolektif kebersamaan yang mendalam.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2013). *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Blair, E. (2015, Oktober 28). *Why Are Old Women Often The Face of Evil in Fairy Tales and Folklore?* Dipetik Juli 01, 2021, dari npr.org:

- <https://www.npr.org/2015/10/28/450657717/why-are-old-women-often-the-face-of-evil-in-fairy-tales-and-folklore>
- Danadjaja, J. (1985). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint.
- Federici, S. (2020). *Perempuan dan Perburuan Penyihir*. Yogyakarta : Penerbit Independen.
- Harjito. (2021, Juni 29). Resistensi Perempuan dalam Cerita Anak Tradisional. Dipetik Juli 1, 2021, dari Kanal Pengetahuan Fakultas Ilmu Budaya UGM:
<https://www.youtube.com/watch?v=fZ4LWv0OGBg>
- Neikirk, A. (t.thn.). Happily Ever After (or What Fairy Tales Teach About Being Woman). *Anthropology 324 Essay*, 38 - 42.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: Indiana University Research Center of Anthropology and Folklore.